



AGROMIX

Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian, Universitas Yudharta Pasuruan
pISSN (Print): 2085-241X; eISSN (Online): 2599-3003
Website: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/agromix>

Analisis kinerja desa wisata berbasis pertanian pada berbagai kategori desa wisata di Kabupaten Bantul

Analysis of agricultural-based tourism village performance in various categories of tourism villages in Bantul regency

Sugiharti Mulya Handayani^{1*}, Endang Siti Rahayu¹, Heru Irianto¹, Mei Tri Sundari¹, Setyowati¹, Fanny Widadie¹

¹ Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Surakarta, Indonesia

*Email korespondensi: sugihartimulya@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Article history

Received : July 8, 2022

Accepted : January 9, 2023

Published : March 31, 2023

Keyword

Importance performance analysis; managerial application; tourism village

Introduction: This study aims to analyze the performance of agricultural-based tourism villages in various categories of tourist villages in the Bantul Regency. **Methods:** The research was conducted in Kebon Agung Tourism Village (developed category tourism village) and Puton Tourism Village (developing category tourism village), selected purposively. Each tourist village was selected from 30 respondents who are actively involved in tourism village activities. To examine the managerial application in the management of tourist villages, an IPA (Importance Performance Analysis) analysis tool was used. Attributes of managerial indicators are derived from management functions (planning, organizing, staffing, actuating, and controlling) which are measured by a Likert scale. The analysis results are mapped in the Martilla and James IPA diagram to determine which management functions have been implemented well and which still need improvement. **Results:** The results showed that the performance of the two tourist villages is still low and not as expected, so it needs to be improved. Based on the IPA diagram of Martilla and James, it can be seen that there are several things that must be improved or that must be maintained. For the two tourist villages, what still needs to be improved is the evaluation of consumer satisfaction at the end of the visit session. What must be maintained is to always plan and develop attractions, provide direction to members and provide motivation. Meanwhile, what does not need special attention because it has been going well is the determination of guest targets and coordination between sections regularly. **Conclusion:** The results showed that the performance of the two tourism villages was still low. The performance of the Kebon Agung tourism village is lower than the performance of the Puton tourism village. This finding shows that the performance of the tourist village is not linear with the tourism village category.

ABSTRAK

Riwayat artikel

Dikirim : 8 Juli, 2022

Disetujui : 9 Januari, 2023

Diterbitkan : 31 Maret, 2023

Kata Kunci

Desa wisata; importance performance analysis; penerapan manajerial

Pendahuluan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja desa wisata berbasis pertanian pada berbagai kategori desa wisata di Kabupaten Bantul. **Metode:** Penelitian dilakukan di Desa Wisata Kebon Agung (desa wisata kategori maju) dan Desa Wisata Puton (desa wisata kategori berkembang) yang dipilih secara purposive. Masing-masing desa wisata diambil 30 responden yang terlibat aktif dalam kegiatan desa wisata. Untuk mengkaji penerapan manajerial dalam pengelolaan desa wisata, digunakan alat analisis IPA (*Importance Performance Analysis*). Atribut indikator manajerial diturunkan dari fungsi-fungsi manajemen (*planning, organizing, staffing, actuating dan controlling*) yang diukur dengan skala likert. Hasil analisis dipetakan dalam diagram *IPA Martilla and James* untuk mengetahui fungsi-fungsi manajemen yang sudah dilaksanakan dengan baik dan yang masih perlu perbaikan. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja kedua desa wisata masih rendah dan belum sesuai harapan sehingga perlu ditingkatkan. Berdasar diagram *IPA Martilla dan James* terlihat beberapa hal yang harus diperbaiki ataupun yang harus dipertahankan. Untuk kedua desa wisata yang masih harus ditingkatkan adalah evaluasi kepuasan konsumen di akhir sesi kunjungan. Kemudian hal yang harus dipertahankan adalah selalu merencanakan dan mengembangkan atraksi, memberi pengarahan kepada anggota dan memberikan motivasi. Sedangkan yang tidak perlu mendapatkan perhatian khusus karena sudah berjalan dengan baik adalah penentuan target tamu dan koordinasi antar seksi secara rutin. **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kedua desa wisata masih rendah. Apabila dibandingkan, kinerja desa wisata Kebon Agung lebih rendah daripada kinerja desa wisata Puton. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja desa wisata tidak linear dengan kategori desa wisata.

Sitasi: Handayani, S. M., Rahayu, E. S., Irianto, H., Sundari, M. T., Setyowati, & Widadie, F. (2023). Analisis kinerja desa wisata berbasis pertanian pada berbagai kategori desa wisata di Kabupaten Bantul. *Agromix*, 14(1), 67-76. <https://doi.org/10.35891/agx.v14i1.3225>

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkembang cepat di dunia. Selain sebagai salah satu penyumbang devisa negara, pariwisata berdampak pada pembangunan infrastruktur, menciptakan lapangan kerja dan paling penting adalah mempunyai efek pengganda ekonomi yang akan mempengaruhi sektor ekonomi lainnya. Pariwisata bukan hanya penghasil devisa dari pengeluaran wisatawan mancanegara, tetapi adalah penggerak ekonomi lokal dan ekonomi masyarakat (Asyari, 2015). Mempromosikan potensi pariwisata pedesaan merupakan salah satu cara membangun daerah pedesaan (Mura & Ključnikov, 2018). Seiring meningkatnya kegiatan pariwisata, terdapat dorongan lebih banyak melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Dengan keterlibatan masyarakat diharapkan manfaat dan hasil kegiatan pariwisata banyak dinikmati masyarakat. Salah satu implementasi dari keterlibatan masyarakat dalam pariwisata adalah dibentuknya desa wisata. Nasution dkk., (2014) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menurunkan angka kemiskinan, lebih lanjut penurunan kemiskinan masyarakat pedesaan dapat berkontribusi secara nasional. Shen dkk., (2019) menyatakan bahwa konsep desa wisata dengan menonjolkan perspektif lokal telah menjadi konsep unggulan dalam mengembangkan pariwisata daerah. Perspektif lokal dan keunikan pedesaan merupakan daya tarik pariwisata (Korodi & David, 2019).

Saat ini telah terjadi pergeseran orientasi dari *mass tourism* (wisata massal) kepada suatu bentuk kunjungan individual/kelompok kecil yang berminat pada kehidupan keseharian. Konsumen mencari jenis pariwisata baru di pedesaan dengan tujuan untuk mengetahui kehidupan dan aktivitas para petani (Petroman dkk., 2016), lebih lanjut Sunani (2013) menjelaskan bahwa konsumen sudah mulai meninggalkan produk wisata konvensional dan beralih ke produk wisata yang lebih menghargai lingkungan, alam, budaya dan atraksi sebagai daya tarik utama pariwisata, keluasan interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lokal yang tidak dapat diperoleh dari wisata konvensional. Sebagai sebuah sistem, konsep *mass tourism* selalu menyesuaikan dengan perkembangan, Avcikurt dkk., (2016) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara *rural tourism* dengan *sustainability environment*, keberlanjutan lingkungan menjadi tantangan dalam pengembangan wisata pedesaan, lebih lanjut Zhou dkk., (2021) mengidentifikasi bahwa tantangan sebuah negara dalam menghadapi perkembangan wisata pedesaan (*rural tourism*) sangat beragam. Negara berkembang menghadapi tantangan ketimpangan sumber daya di pedesaan sedangkan pada negara maju didominasi disparitas pendapatan antara kota dan desa, tekanan sosial dan lingkungan serta urbanisasi. Ketimpangan sumber daya pedesaan mencakup depopulasi, alih fungsi lahan pertanian, penuaan demografis dan tingkat pendidikan serta ekonomi masyarakat yang umumnya rendah (Ashok dkk., 2017; Kantar & Svržnjak, 2017).

Pergeseran minat ke wisata pedesaan memicu menjamurnya desa wisata di berbagai daerah. Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai banyak desa wisata. Berdasarkan data yang tercatat di Dinas Pariwisata DIY, Kabupaten Bantul mempunyai 37 desa wisata dengan berbagai basis wisata dan kategori. Salah satu desa wisata yang saat ini banyak diminati wisatawan adalah desa wisata berbasis pertanian. Desa wisata berbasis pertanian adalah desa wisata yang mengutamakan aktivitas dan budaya di bidang pertanian sebagai atraksi unggulan atau sering disebut sebagai agrowisata (S. M. Handayani dkk., 2020). Agrowisata merupakan respon dari penurunan pendapatan petani di daerah pedesaan, disisi lain desakan kebutuhan semakin meningkat menciptakan peluang ide baru, strategi diversifikasi melalui pariwisata pertanian dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat jika dikelola secara tepat oleh pemangku kebijakan (Fleischer dkk., 2018). Pada hakikatnya pembangunan desa wisata merupakan upaya untuk memanfaatkan objek serta daya tarik yang dimiliki desa sebagai atraksi wisata (Ali, 2015). Selain meningkatkan kesejahteraan petani, pengembangan desa wisata juga bisa menumbuhkan peluang kerja dan peluang usaha bagi masyarakat lokal (Nurhidayati, 2012), karena itu agrowisata diarahkan berbasis komunitas atau masyarakat (*Community Based Tourism*) (Asyari, 2015). Dewasa ini agrowisata telah berkembang menjadi salah satu sumber ekonomi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rilla, 1999; Utama dan Bagus, 2015). Pendapat ini sejalan dengan kajian Putra dkk., (2020) yang menunjukkan bahwa agrowisata di Indonesia menguntungkan secara ekonomi dan layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan *Tourism Life Cycle* tingkat perkembangan suatu desa wisata dapat dikategorikan dalam tiga tahapan yaitu embrio/potensial/tumbuh, berkembang dan maju/mandiri. Pengelompokan desa wisata dalam beberapa kategori ini berdasarkan beberapa instrumen yaitu daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, pemberdayaan masyarakat, pemasaran dan promosi serta kelembagaan dan sumber daya manusia. Kategori desa wisata akan ditinjau kembali setiap dua tahun. Merujuk indikator yang digunakan untuk menentukan kategori desa wisata dalam *Tourism Life Cycle* maka desa wisata dengan kategori yang lebih tinggi mempunyai kinerja yang lebih baik. Semakin tinggi kategori desa wisata, semakin banyak manfaat ekonomi yang dinikmati oleh pelakunya (M. S. Handayani dkk., 2019). Pengamatan di lapang menunjukkan bahwa tidak semua desa wisata mempunyai kinerja yang baik. Dalam evaluasi kategori desa wisata yang dilaksanakan secara berkala setiap dua tahun oleh pemerintah, dapat diketahui ada beberapa desa wisata naik kelas, ada yang tetap namun ada pula yang mati suri. Untuk itu perlu ada evaluasi untuk mengkaji kinerja desa wisata dengan pendekatan penerapan manajerial. Mandić & Kennell (2021) menjelaskan bahwa kinerja desa wisata sangat erat kaitannya dengan cara pemanfaatan aset alam, budaya, dan tradisi sebagai *attraction* dalam menarik

pengunjung, lebih lanjut dalam penelitiannya Adom & Boamah (2020) menambahkan bahwa pemahaman masyarakat terkait dengan budaya dan kearifan lokal juga menjadi penentu kinerja pariwisata.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua desa wisata berbasis pertanian di Kabupaten Bantul dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, bahkan ada sebagian yang harus mati atau mati suri. Salah satu penyebab tidak berkembangnya desa wisata adalah kinerja desa wisata belum maksimal. Kinerja desa wisata dapat dilihat dari penerapan manajerial (penerapan fungsi-fungsi manajemen) di dalam pengelolaannya. Suatu desa wisata dikatakan telah menerapkan manajerial dengan baik apabila dalam pengelolaannya telah mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen. Kajian penerapan manajerial dalam pengelolaan desa wisata berbasis pertanian berdasarkan kategori desa wisata belum pernah dilakukan. Karena itu perlu dilakukan kajian mendalam terkait hal ini. Dengan diketahuinya penerapan manajerial dalam pengelolaan desa wisata berbasis pertanian pada berbagai kategori desa wisata, diharapkan dapat diambil langkah-langkah perbaikan sehingga kinerja desa wisata berbasis pertanian di Kabupaten Bantul dapat tumbuh dan berkembang sesuai harapan. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji apakah fungsi-fungsi manajemen (*planning, organizing, staffing, actuating* dan *controlling*) telah diterapkan dengan baik dalam pengelolaan desa wisata berbasis pertanian di Kabupaten Bantul. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji apakah kemampuan desa wisata dengan kategori yang lebih tinggi selalu mempunyai kemampuan manajerial yang lebih baik.

METODE

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2011). Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Survey adalah desain penelitian yang mengumpulkan data dari sejumlah sampel responden yang dipilih dari sebuah populasi (Malhotra, 2009; Simamora, 2004; Sumarsono, 2004; Sumarwan dkk., 2011). Penelitian dilakukan di Kabupaten Bantul yang ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan banyak berkembang desa wisata. Di Kabupaten Bantul terdapat 37 desa wisata berbagai basis dan kategori. Dari 37 desa wisata tersebut dapat dipetakan menjadi desa wisata berbasis pertanian dan nonpertanian serta berdasarkan kategorinya (*embrio, berkembang, maju*). Hasil pemetaan desa wisata di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan desa wisata berdasar basis dan kategori di Kabupaten Bantul tahun 2021

Basis Desa Wisata	Kategori Desa Wisata		
	Maju	Berkembang	Embrio
Pertanian	3	2	2
Non Pertanian	4	8	18
Jumlah	7	10	20

Sumber: Analisis data primer (2021)

Mengacu Tabel 1 di atas, dari masing-masing kategori dipilih satu desa wisata berbasis pertanian sebagai daerah penelitian. Desa wisata berbasis pertanian adalah desa wisata yang menggunakan aktivitas pertanian (membajak sawah, "tandur", panen, ternak dan sebagainya), keunikan pertanian (seperti terasering) atau pengolahan komoditas pertanian (contoh mengolah kopi) sebagai atraksi utama (M. S. Handayani, 2016). Dengan metode *purposive* dipilih Desa Wisata Kebon Agung sebagai desa wisata berbasis pertanian kategori maju dan Desa Wisata Puton sebagai desa wisata pertanian kategori berkembang. Di Kabupaten Bantul terdapat dua desa wisata berbasis pertanian kategori embrio namun sudah beberapa lama tidak ada aktivitas desa wisata sehingga tidak diteliti.

Populasi penelitian ini adalah semua orang yang terlibat dalam aktivitas desa wisata yaitu pengelola, pelaku utama dan pelaku pendukung. Handayani dkk., (2019) menjelaskan bahwa pelaku utama adalah mereka yang terkait langsung dengan atraksi wisata sedangkan pelaku pendukung adalah mereka yang tidak terkait langsung dengan atraksi wisata namun berperan penting dalam menentukan keberhasilan desa wisata. Yang termasuk pelaku pendukung adalah pemilik *homestay*, kelompok kuliner, kelompok petugas keamanan/juru parkir, kelompok pemandu atraksi non pertanian, kelompok kesenian dan kelompok cinderamata. Sementara yang dimaksud pengelola adalah mereka yang tertulis dalam struktur organisasi yang bertugas mengatur jalannya desa wisata agar berkembang dengan baik dan mengupayakan jumlah wisatawan yang berkunjung semakin banyak. Untuk masing-masing kategori desa wisata diambil 30 orang sampel yang terlibat aktif dalam kegiatan desa wisata sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 orang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari pengelola desa wisata, pelaku utama serta pelaku pendukung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga dan dinas terkait seperti BPS, Dinas Pariwisata DIY maupun data-data yang tersedia dalam administrasi desa wisata. Selain itu, data sekunder juga bisa diperoleh dari publikasi-publikasi yang relevan dengan penelitian yang dikaji. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara dan pencatatan.

Untuk mengkaji kinerja desa wisata berbasis pertanian, digunakan alat analisis IPA (*Importance Performance Analysis*). Dalam analisis IPA, *importance* mengacu pada tingkat kepentingan dan *performance* mengacu pada kinerja. Atribut indikator manajerial diturunkan dari fungsi-fungsi manajemen (*planning, organizing, staffing, actuating* dan *controlling*) yang diukur dengan skala likert (1 sampai 5). Hasil analisis dipetakan dalam diagram IPA Martilla and James untuk mengetahui fungsi-fungsi manajemen yang sudah dilaksanakan dengan baik dan fungsi-fungsi manajemen yang belum dilaksanakan dengan baik dan perlu perbaikan.

Menurut Martilla dan James (1977) tahap pertama dalam metode *Importance Performance Analysis* (IPA) adalah menentukan tingkat kesesuaian antara tingkat kepentingan dan tingkat kinerja atribut-atribut yang diteliti melalui perbandingan skor kinerja dengan skor kepentingan. Rumus tingkat kesesuaian yang digunakan adalah:

$$Tki = \frac{p}{e} \times 100\%$$

Keterangan:

Tki : Tingkat kesesuaian
p : Skor penilaian kinerja
e : Skor penilaian kepentingan

Tahap kedua membuat diagram kartesius dengan sumbu mendatar (X) yang merupakan skor tingkat pelaksanaan/kinerja sedangkan sumbu tegak (Y) merupakan skor tingkat kepentingan. Nilai X dan Y digunakan sebagai pasangan koordinat titik atribut yang memposisikan semua atribut pada diagram kartesius. Titik tersebut diperoleh dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n} \qquad \bar{Y} = \frac{\sum Yi}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} : Skor rata-rata tingkat pelaksanaan/kinerja
 \bar{Y} : Skor rata-rata tingkat kepentingan
n : Jumlah responden

Selanjutnya dihitung rata-rata seluruh atribut tingkat kepentingan (Y) dan tingkat pelaksanaan/kinerja (X) yang menjadi batas dalam diagram kartesius dengan rumus :

$$\bar{\bar{X}} = \frac{\sum_{i=1}^N Xi}{K} \qquad \bar{\bar{Y}} = \frac{\sum_{i=1}^N Yi}{K}$$

Keterangan:

$\bar{\bar{X}}$: Rata-rata skor tingkat kinerja seluruh faktor atau atribut
 $\bar{\bar{Y}}$: Rata-rata skor tingkat kepentingan seluruh faktor atau atribut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Keberhasilan pengembangan sebuah desa wisata sangat ditentukan oleh Sumber Daya Manusia, baik pengelola maupun masyarakat yang terlibat dalam aktivitas wisata. Umur dan pendidikan pengelola dan masyarakat yang terlibat dalam aktivitas desa wisata akan menentukan arah desa wisata, sejalan dengan kemajuan teknologi dan gaya hidup masyarakat dan *trend* wisata sangat cepat berubah. Untuk dapat berkembang, dan mengikuti *trend* yang terjadi sangat dibutuhkan peran pelaku desa wisata yang cepat tanggap terhadap perubahan dan mempunyai kemampuan menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Desa Wisata Maju (DW. Kebon Agung)	Desa Wisata Berkembang (DW. Puton)
Tahun berdiri	1999	2008
Rata-rata Umur (thn)	48,5	49,7
Pendidikan (thn)	12	12
Lama keterlibatan dalam Desa Wisata (thn)	6,6	6,4
Status aktivitas Desa Wisata (orang) sebagai pekerjaan pokok	2	0
Status aktivitas Desa Wisata (orang) sebagai pekerjaan sampingan	28	30

Sumber: Analisis Data Primer 2021

Dari Tabel 2 dapat diketahui rata-rata umur dan tingkat pendidikan responden kedua desa wisata relatif sama dan masuk dalam usia produktif. Untuk tingkat pendidikan pelaku wisata di kedua desa wisata sama yaitu 12 tahun atau setara dengan SMA. Dengan latar belakang umur produktif dan pendidikan setingkat SMA, pelaku desa wisata mempunyai kemampuan yang cukup baik untuk menyesuaikan perkembangan teknologi. Selain umur dan tingkat pendidikan, lama keterlibatan dalam aktivitas desa wisata serta status aktivitas dalam desa wisata juga menentukan keberhasilan pengelolaan desa wisata. Lama keterlibatan dalam aktivitas desa wisata relatif sama yaitu 6,5 tahun, merupakan jangka waktu keterlibatan yang cukup lama. Desa Wisata Kebon Agung dirintis pada tahun 1999 sehingga dapat disimpulkan yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Kebon Agung saat ini adalah generasi kedua. Pada tahun 2020 di Desa wisata Kebon Agung terjadi pergantian pengurus dari pengurus lama generasi pertama kepada pengurus baru, sedangkan untuk Desa Wisata Puton yang berdiri pada tahun 2008 sampai saat ini pengelolanya masih generasi pertama pendiri desa wisata, namun banyak masyarakat generasi baru yang mulai terlibat dalam aktivitas desa wisata. Apabila dilihat dari status aktivitas dalam desa wisata, keterlibatan dalam pengelolaan desa wisata masih merupakan pekerjaan sampingan. Dari 60 responden kedua desa wisata hanya 2 orang yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam desa wisata merupakan pekerjaan pokok. Tingginya angka yang menunjukkan pekerjaan di bidang desa wisata hanya merupakan pekerjaan sampingan menunjukkan bahwa pendapatan dari desa wisata belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini bisa dipahami mengingat kehidupan desa wisata sangat tergantung pada tamu yang berkunjung.

Kinerja desa wisata berbasis pertanian

Kinerja desa wisata berbasis pertanian merupakan kemampuan desa wisata berbasis pertanian dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang dapat dilihat dari tingkat kesesuaian antara kinerja dengan kepentingan. Atribut manajerial diturunkan dari fungsi-fungsi manajemen (*planning, organizing, staffing, actuating dan controlling*). Tingkat kesesuaian antara kinerja dengan kepentingannya dapat dilihat pada Tabel 3.

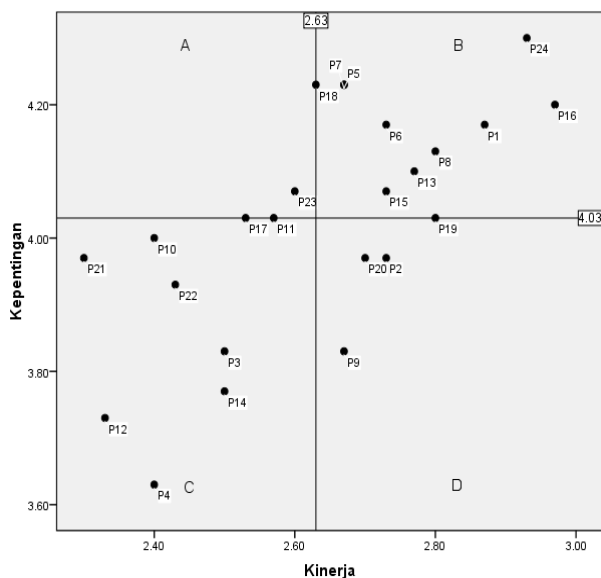
Tabel 3 menunjukkan tingkat kesesuaian antara kinerja dan kepentingan pengelolaan desa wisata dalam penerapan manajerial. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian antara kinerja dengan kepentingan Desa Wisata Kebon Agung dan Desa Wisata Puton masih di bawah 100%, hal ini mengindikasikan masih ada fungsi manajemen yang belum dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan pelaku desa wisata. Adanya fungsi manajemen yang belum dilaksanakan dengan baik disebabkan karena keterbatasan kemampuan pengelola desa wisata. Hasil ini sejalan dengan kajian Susyanti (2013) yang menyatakan bahwa masyarakat desa belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola desa wisata sedangkan untuk mengembangkan pariwisata perlu peran masyarakat (Taveras dkk., 2022). Untuk melihat fungsi-fungsi manajemen yang belum sesuai dengan yang diharapkan ataupun yang sudah sesuai, data tingkat kesesuaian dipetakan dalam matrik diagram *Importance Performance Analysis (IPA)*. Dalam matrik diagram IPA ini, atribut-atribut fungsi manajemen dipetakan dalam kuadran-kuadran. Matrik diagram *IPA Martilla dan James (1977)* terdiri dari empat kuadran yaitu kuadran A, B, C dan D. Diantara keempat kuadran yang ada dalam diagram *IPA Martilla dan James*, yang harus mendapat perhatian utama adalah atribut yang masuk dalam kuadran A. Atribut yang masuk dalam kuadran A harus diperbaiki dan ditingkatkan. Atribut yang masuk dalam kuadran B adalah atribut yang harus dipertahankan karena merupakan prestasi. Atribut dalam kuadran C adalah atribut yang tidak perlu diprioritaskan sedangkan atribut yang masuk dalam kuadran D adalah atribut yang terlalu berlebih sehingga sumber daya atribut yang masuk dalam kuadran D bisa dialokasikan untuk aktivitas yang lain.

Tabel 3. Tingkat Kesesuaian (TKi) Kinerja dan Kepentingan Pengelolaan Desa Wisata Kebon Agung dan Desa Wisata Puton Dalam Penerapan Manajerial.

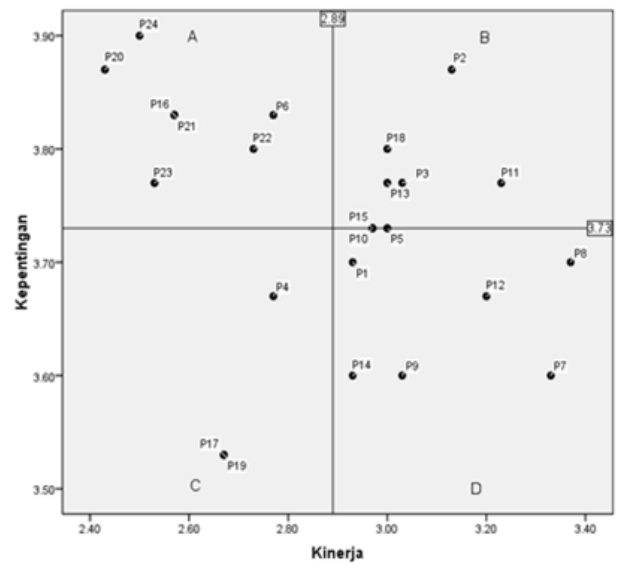
Item pernyataan	Mean Persepsi/ Kinerja (p)		Mean Harapan/ Kepentingan (e)		GAP p-e		TKi (%) ($\frac{p}{e} \times 100\%$)	
	Kebonagung	Puton	Kebonagung	Puton	Kebonagung	Puton	Kebonagung	Puton
P1	2,87	2,93	4,17	3,70	1,30	0,77	68,80	79,28
P2	2,73	3,13	3,97	3,87	1,23	0,73	68,91	81,03
P3	2,50	3,03	3,83	3,77	1,33	0,73	65,22	80,53
P4	2,40	2,77	3,63	3,67	1,23	0,90	66,06	75,45
P5	2,67	3,00	4,23	3,73	1,57	0,73	62,99	80,36
P6	2,73	2,77	4,17	3,83	1,43	1,07	65,60	72,17
P7	2,67	3,33	4,23	3,60	1,57	0,27	62,99	92,59
P8	2,80	3,37	4,13	3,70	1,33	0,33	67,74	90,99
P9	2,67	3,03	3,83	3,60	1,17	0,57	69,57	84,26
P10	2,40	2,97	4,00	3,73	1,60	0,77	60,00	79,46
P11	2,57	3,23	4,03	3,77	1,47	0,53	63,64	85,84
P12	2,33	3,20	3,73	3,67	1,40	0,47	62,50	87,27
P13	2,77	3,00	4,10	3,77	1,33	0,77	67,48	79,65
P14	2,50	2,93	3,77	3,60	1,27	0,67	66,37	81,48
P15	2,73	2,97	4,07	3,73	1,33	0,77	67,21	79,46
P16	2,97	2,57	4,20	3,83	1,23	1,27	70,63	66,96
P17	2,53	2,67	4,03	3,53	1,50	0,87	62,81	75,47
P18	2,63	3,00	4,23	3,80	1,60	0,80	62,20	78,95
P19	2,80	2,67	4,03	3,53	1,23	0,87	69,42	75,47
P20	2,70	2,43	3,97	3,87	1,27	1,43	68,07	62,93
P21	2,30	2,57	3,97	3,83	1,67	1,27	57,98	66,96
P22	2,43	2,73	3,93	3,80	1,50	1,07	61,86	71,93
P23	2,60	2,53	4,07	3,77	1,47	1,23	63,93	67,26
P24	2,93	2,50	4,30	3,90	1,37	1,40	68,22	64,10
sum	63,23	69,33	96,63	89,60	33,40	20,27	1570,21	1859,87
c-line	2,63	2,89	4,03	3,73	1,39	0,84	65,43	77,49

Sumber: Analisis data primer (2021)

Keterangan: Pi adalah atribut manajerial ke n yang diturunkan dari fungsi-fungsi manajemen



Gambar 1. Matrix *importance performance analysis* (IPA) kemampuan manajerial pengelolaan Desa Wisata Kebon Agung



Gambar 2. Matrix *importance performance analysis* (IPA) kemampuan manajerial pengelolaan Desa Wisata Puton

Berdasarkan Gambar 1 dan Gambar 2, dapat diketahui bahwa untuk Desa Wisata Kebon Agung atribut yang masuk dalam kuadran A lebih sedikit daripada Desa Wisata Puton. Hal ini menunjukkan hanya sedikit atribut manajerial yang harus diperbaiki. Sedangkan untuk Desa Wisata Puton, masih ada tujuh atribut manajerial yang masuk di kuadran A. Hal ini mengindikasikan bahwa ada tujuh atribut manajerial yang harus diperbaiki. Untuk melihat lebih jelas tentang atribut yang harus diperbaiki atau tidak dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil pemetaan atribut kemampuan manajerial dalam diagram IPA

URAIAN	ATRIBUT	
	Desa Wisata Maju DW. Kebon Agung	Desa Wisata Berkembang DW. Puton
Kuadran A <i>Concentrate Here</i> (konsentrasi di sini)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya tata tertib yang disepakati bersama (P18) 2. Adanya evaluasi kepuasan konsumen di akhir sesi kunjungan (P23) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan pemasaran (target pasar dan promosi) (P6) 2. Adanya insentif yang memadai (P16) 3. Adanya rapat koordinasi rutin setiap bulan (P20) 4. Adanya laporan kegiatan tertulis setiap seksi secara berkala (P21) 5. Ada laporan keuangan tertulis setiap seksi (P22) 6. Adanya evaluasi kepuasan konsumen di akhir sesi kunjungan (P23) 7. Evaluasi kinerja setiap seksi secara berkala (P24)
Kuadran B <i>Keep up with the good work</i> (pertahankan prestasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya visi dan misi organisasi (P1) 2. Perencanaan produk (atraksi) yang dipasarkan (P5) 3. Perencanaan pemasaran (target pasar dan promosi) (P6) 4. Adanya struktur organisasi (P7) 5. Adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas (P8) 6. Adanya pengarahan kepada anggota (P13) 7. Pemberian motivasi kepada anggota (P15) 8. Adanya insentif yang memadai (P16) 9. Adanya standar evaluasi (P19) 10. Evaluasi kinerja setiap seksi secara berkala (P24) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya roadmap organisasi (P2) 2. Pelibatan anggota dalam penyusunan roadmap (P3) 3. Perencanaan produk (atraksi) yang dipasarkan (P5) 4. Kualifikasi pengelola memadai (P10) 5. Kesesuaian penempatan pengelola (P11) 6. Adanya pengarahan kepada anggota (P13) 7. Pemberian motivasi kepada anggota (P15) 8. Adanya tata tertib yang disepakati bersama (P18)
Kuadran C <i>Low Priority</i> (prioritas rendah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelibatan anggota dalam penyusunan roadmap (P3) 2. Penentuan target tamu yang berkunjung (P4) 3. Kualifikasi pengelola memadai (P10) 4. Kesesuaian penempatan pengelola (P11) 5. Pelatihan dan pengembangan pengurus secara kontinyu (P12) 6. Adanya bimbingan teknis kepada anggota (P14) 7. Adanya SOP di semua seksi (P17) 8. Adanya laporan kegiatan tertulis setiap seksi secara berkala (P21) 9. Ada laporan keuangan tertulis setiap seksi (P22) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan target tamu yang berkunjung (P4) 2. Adanya SOP di semua seksi (P17) 3. Adanya standar evaluasi (P19)
Kuadran D <i>Possibly Overkill</i> (terlalu berlebih)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya roadmap organisasi (P2) 2. Koordinasi antar seksi secara rutin (P9) 3. Adanya rapat koordinasi rutin setiap bulan (P20) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya visi dan misi organisasi (P1) 2. Adanya struktur organisasi (P7) 3. Adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas (P8) 4. Koordinasi antar seksi secara rutin (P9) 5. Pelatihan dan pengembangan pengurus secara kontinyu (P12) 6. Adanya bimbingan teknis kepada anggota (P14)

Sumber: Analisis data primer (2021)

Keterangan: angka dalam kurung adalah nomor urut atribut dalam kuesioner

Untuk meningkatkan kinerja, kedua desa wisata harus memberi perhatian lebih pada atribut-atribut yang masuk dalam kuadran A karena merupakan atribut yang belum sesuai antara apa yang telah dilakukan dengan apa yang diharapkan. Atribut yang masuk dalam kuadran B, C dan D tidak terlalu perlu untuk diperhatikan karena sudah ada kesesuaian antara kinerja dengan kepentingannya. Mengacu Tabel 4, dapat diketahui bahwa pengelola Desa Wisata Kebon Agung harus membuat tata tertib yang disepakati bersama dan melakukan evaluasi kepuasan konsumen di akhir sesi kunjungan. Sedangkan untuk Desa Wisata Puton yang harus mendapat perhatian tinggi adalah

meningkatkan perencanaan pemasaran, memberikan insentif yang memadai untuk pelaku desa wisata, melakukan rapat koordinasi rutin setiap bulan, membuat laporan kegiatan tertulis setiap seksi secara berkala, membuat laporan keuangan tertulis setiap seksi, melakukan evaluasi kepuasan konsumen di akhir sesi kunjungan dan melakukan evaluasi kinerja setiap seksi secara berkala.

Hasil pemetaan kedua desa wisata menunjukkan perlunya melakukan evaluasi kepuasan konsumen di akhir kunjungan. Kepuasan konsumen harus dipahami pelaku agrowisata karena akan menentukan loyalitas yang ditunjukkan dengan kesediaan untuk datang Kembali (Della Corte dkk., 2015). Selama ini kedua desa wisata melakukan evaluasi kepuasan konsumen hanya melalui testimoni yang disampaikan pada saat penutupan kegiatan (akhir kunjungan). Testimoni diberikan oleh salah satu peserta mewakili rombongan. Melakukan evaluasi kepuasan konsumen dengan cara seperti ini sangat tidak efektif dan sangat mungkin tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini sangat mungkin terjadi karena budaya "ewuh pakewuh" masyarakat Indonesia yang sungkan menyampaikan kebenaran yang tidak menyenangkan di muka umum. Untuk mengatasi hal ini perlu dilakukan evaluasi tertutup dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada semua tamu yang berkunjung. Dengan cara seperti ini, tingkat kepuasan konsumen yang sebenarnya dapat diketahui. Hasil evaluasi tingkat kepuasan konsumen akan bermanfaat dalam menyusun langkah-langkah strategis selanjutnya. Atribut manajerial lain yang perlu mendapat perhatian pengelola Desa Wisata Kebon Agung adalah perlunya tata tertib yang disepakati bersama. Untuk kedua desa wisata, atribut manajerial yang harus dipertahankan adalah selalu merencanakan dan mengembangkan atraksi, memberi pengarahan kepada anggota dan memberikan motivasi. Sedangkan yang tidak perlu mendapatkan perhatian khusus karena sudah berjalan dengan baik adalah penentuan target tamu dan koordinasi antar seksi secara rutin.

Berdasar Tabel 4, dapat diketahui bahwa pengelola Desa Wisata Puton masih harus bekerja keras untuk meningkatkan kinerjanya. Hal ini disebabkan karena masih cukup banyak atribut manajerial yang belum sesuai antara yang telah dilakukan dengan yang diharapkan oleh para pelaku dalam aktivitas Desa Wisata. Dengan manajerial yang baik diharapkan pelayanan kepada wisatawan juga semakin baik. Dengan pelayanan yang baik wisatawan akan bahagia dan puas dimana kebahagiaan dan kepuasan saat berkunjung akan menumbuhkan keinginan untuk datang Kembali (Peng dkk., 2023). Selain evaluasi kepuasan konsumen di akhir kunjungan, hal lain yang harus mendapat perhatian dari pengelola desa wisata adalah perencanaan pemasaran, insentif yang memadai, melakukan pertemuan rutin setiap bulan, perlunya laporan tertulis secara berkala termasuk laporan keuangan dan evaluasi kinerja. Dari atribut-atribut yang masuk dalam kuadran A ini dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Puton masih perlu membenahi administrasi.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan manajerial Desa Wisata Kebon Agung dan Desa Wisata Puton, dilakukan uji *One Sample T test*. Hasil uji analisis *One Sample T Test* rasio tingkat kinerja dengan tingkat kepentingan pengelolaan desa wisata di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji analisis *one sample t-test*

Keterangan	Desa Wisata	
	Kebon Agung	Puton
Rerata rasio kinerja- kepentingan	0,66	0,79
Standar deviasi	0,15	0,21
Nilai uji t	1,00	1,00
t hitung	-12,52*	-5,26*
Sig.t	0,00	0,00

Sumber: Analisis data primer (2021)

Keterangan: (*): beda nyata pada tingkat kesalahan 5%, (ns): tidak ada beda nyata pada tingkat kesalahan 5%

Dari uji *one sample t test* didapatkan hasil sig. t (0,00) < p-value (0,05) sehingga H_0 ditolak, artinya kemampuan manajerial Desa Wisata Kebon Agung dan Desa Wisata Puton masih rendah karena nilai rasio kinerja-kepentingan secara signifikan lebih kecil dari angka 1 (satu). Nilai t-hitung bernilai negatif mengindikasikan kinerja lebih rendah dari nilai kepentingannya. Untuk membandingkan penerapan manajerial di kedua desa wisata dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji analisis *paired two sample for means* tingkat kinerja dengan tingkat kepentingan pengelolaan Desa Wisata Kebon Agung dan Desa Wisata Puton

Keterangan	Desa Wisata	
	Kebon Agung	Puton
Rasio kinerja-kepentingan	0,66	0,79
Standar deviasi kinerja-kepentingan	0,15	0,21
t hitung		-2,69
Sig.t		0,01

Sumber: Analisis data primer (2021)

Keterangan: (*): beda nyata pada tingkat kesalahan 5%, (ns): tidak ada beda nyata pada tingkat kesalahan 5%

Dari hasil analisis menggunakan uji *paired two sample for means*, didapatkan hasil sig. $t(0,01) < p\text{-value}(0,05)$ sehingga terdapat beda nyata secara signifikan antara rasio kinerja-kepentingan kemampuan manajerial Desa Wisata Kebon Agung dan Desa Wisata Puton. Dilihat dari nilai t -hitung yang bernilai negatif dapat diketahui bahwa kemampuan manajerial Desa Wisata Kebon Agung lebih rendah dari Desa Wisata Puton. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kemampuan manajerial desa wisata tidak selalu linear dengan kategori desa wisata. Banyak faktor yang menentukan kinerja desa wisata. Salah satunya adalah pengalaman pengelolanya. Seperti diketahui pengelola Desa Wisata Kebon Agung relatif masih baru karena pergantian pengurus baru dilakukan pada tahun 2020. Masa kepengurusan yang relatif baru menyebabkan kemampuan manajerial Desa Wisata Kebon Agung lebih rendah dibanding Desa Wisata Puton. Sedangkan untuk Desa Wisata Puton, sejak didirikan sampai saat ini, yang duduk sebagai pengurus dan mengelola Desa Wisata adalah para perintis desa wisata sehingga pengalamannya lebih baik daripada pengelola Desa Wisata Kebon Agung yang relatif masih baru

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Kebon Agung sebagai desa wisata berbasis pertanian kategori maju dan Desa Wisata Puton sebagai desa wisata berbasis pertanian kategori berkembang kinerjanya masih tergolong rendah. Masih rendahnya kinerja kedua desa wisata ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi manajemen belum diterapkan dengan baik. Hal menarik yang ditemukan dalam kajian ini adalah kemampuan manajerial Desa Wisata Puton dengan kategori berkembang lebih baik daripada Desa Wisata Kebon Agung yang masuk dalam kategori maju. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja desa wisata tidak selalu linear dengan kategorinya.

Untuk meningkatkan kinerja kedua desa wisata harus memperhatikan atribut-atribut yang masuk dalam kuadran A dari hasil pemetaan diagram IPA. Untuk Desa Wisata Kebon Agung harus membuat tata tertib yang disepakati bersama dan melakukan evaluasi kepuasan konsumen di akhir sesi kunjungan. Sedangkan untuk Desa Wisata Puton harus meningkatkan perencanaan pemasaran, memberikan insentif yang memadai untuk pelaku desa wisata, melakukan rapat koordinasi rutin setiap bulan, membuat laporan kegiatan tertulis setiap seksi secara berkala, membuat laporan keuangan tertulis setiap seksi, melakukan evaluasi kepuasan konsumen di akhir sesi kunjungan dan melakukan evaluasi kinerja setiap seksi secara berkala

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan salah satu kegiatan riset group (RG) Agribisnis Berkelanjutan. Tim penelitian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan pendanaan melalui hibah skim Penelitian Riset Group Tahun 2021. Terimakasih yang tidak terhingga juga diucapkan kepada semua anggota tim RG dan enumerator atas dukungan dan Kerjasama yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adom, D., & Boamah, D. A. (2020). Local attitudes toward the cultural seasonal hunting bans in Ghana's Bomfobiri Wildlife Sanctuary: Implications for sustainable wildlife management and tourism. *Global Ecology and Conservation*, 24, e01243. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2020.e01243>
- Ali, M. (2015). Potensi wisata bahari pulau Pasaran Bandar Lampung. In *Prosiding Seminar Nasional Swasembada Pangan, April*, 568–575.
- Ashok, S., Tewari, H. R., Behera, M. D., & Majumdar, A. (2017). Development of ecotourism sustainability assessment framework employing Delphi, C&I and participatory methods: A case study of KBR, West Sikkim, India. *Tourism Management Perspectives*, 21, 24–41. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2016.10.005>
- Asyari, H. (2015). *Buku pegangan desa wisata materi bimbingan teknis untuk desa wisata*. Pustaka Zeedny.
- Avcikurt, C., Dinu, M., Hacioglu, N., Efe, R., & Soykan, A. (2016). Rural Tourism : A Conceptual Approach. *Tourism, Environment and Sustainability*, 14, 167–184.
- Della Corte, V., Sciarrelli, M., Cascella, C., & Gaudio, G. Del. (2015). Customer satisfaction in tourist destination: the case of tourism offer in the city of Naples. *Journal of Investment and Management*, 4(1), 39–50. <https://doi.org/10.11648/j.jim.s.2015040101.16>
- Fleischer, A., Tchetchik, A., Bar-Nahum, Z., & Talev, E. (2018). Is agriculture important to agritourism? the agritourism attraction market in Israel. *European Review of Agricultural Economics*, 45(2), 273–296. <https://doi.org/10.1093/erae/jbx039>
- Handayani, M. S. (2016). Agrowisata berbasis usahatani padi sawah tradisional sebagai edukasi pertanian (studi kasus desa wisata Pentingsari). *Habitat*, 27(3), 133–138. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.3.15>
- Handayani, M. S., Jamhari, Waluyati, L. R., & Mulyo, J. H. (2019). Contribution of wetland rice agro tourism to household income at various categories of. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*,

5(1), 1-10.

- Handayani, S. M., Jamhari, Rahayu Waluyati, L., & Handoyo Mulyo, J. (2020). Consumer Satisfaction on Wetland Rice Agro-Tourism in Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 518(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/518/1/012061>
- Kantar, S., & Svržnjak, K. (2017). Development of sustainable rural tourism. *Deturope*, 9(1), 26–34. <https://doi.org/10.32725/det.2017.003>
- Korodi, M., & David, L. D. (2019). The uniqueness of the hungarian rural tourism supply. *Journal of Tourism and Services*, 10(19), 24–39. <https://doi.org/10.29036/jots.v10i19.93>
- Malhotra, N. K. (2009). *Riset pemasaran pendekatan terapan*. Indeks.
- Mandić, A., & Kennell, J. (2021). Smart governance for heritage tourism destinations: Contextual factors and destination management organization perspectives. *Tourism Management Perspectives*, 39(July). <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100862>
- Martilla, J. A., & James, J. C. (1977). *Importance-Per Analysis*. 41(1), 77–79.
- Mura, L., & Ključnikov, A. (2018). Small businesses in rural tourism and agro tourism: Study from Slovakia. *Economics and Sociology*, 11(3), 286–300. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2018/11-3/17>
- Nasution, A., Rustiadi, E., Juanda, B., & Hadi, S. (2014). Dampak modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga pedesaan di Indonesia. In *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* (Vol. 30, Issue 2, p. 137). <https://doi.org/10.29313/mimbar.v30i2.593>
- Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurhidayati, S. E. (2012). *Pengembangan agrowisata berkelanjutan berbasis komunitas di Kota Batu, Jawa Timur*. Sekolah Pascasarjana.
- Peng, J., Yang, X., Fu, S., & Huan, T.-C. (T. C. . (2023). Exploring the influence of tourists' happiness on revisit intention in the context of Traditional Chinese Medicine cultural tourism. *Tourism Management*, 94(December 2021), 104647. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104647>
- Petroman, C., Mirea, A., Lozici, A., Constantin, E. C., Marin, D., & Merce, I. (2016). The rural educational tourism at the farm. *Procedia Economics and Finance*, 39(2), 88–93. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30245-3](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30245-3)
- Putra, I. G. B. A. W., Prijanto, A., Sukendar, N. M. C., & Arisena, G. M. K. (2020). Kajian analisis biaya dan manfaat (cost-benefit analysis) kawasan agrowisata di Indonesia. *Agromix*, 11(2), 189–201. <https://doi.org/10.35891/agx.v11i2.1919>
- Rilla, E. (1999). *Bring the city and country together*. California Coast and Ocean.
- Shen, S., Wang, H., Quan, Q., & Xu, J. (2019). Rurality and rural tourism development in China. *Tourism Management Perspectives*, 30(February), 98–106. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.02.006>
- Simamora, B. (2004). *Riset pemasaran (falsafah, teori, dan aplikasi)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono, S. (2004). *Metode riset sumber daya manusia*. Graha Ilmu.
- Sumarwan, U., Jauzi, A., Mulyana, A., Karno, N. B., Mawardi, K. P., & Nugroho, W. (2011). *Riset pemasaran dan konsumen*. IPB Press.
- Sunani, D. W. (2013). Potensi desa melalui pariwisata pedesaan jurnal ekonomi dan bisnis. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2013(1), 33–36.
- Taveras, J. M., Orgaz-Agüera, F., & Moral-Cuadra, S. (2022). El apoyo de los residentes al desarrollo del agroturismo en el noroeste de la República Dominicana. *Investigaciones Turísticas*, 23, 360–378. <https://doi.org/10.14198/inturi2022.23.16>
- Utama, R., & Bagus, I. G. (2015). Agrowisata sebagai pariwisata alternatif indonesia: solusi masif pengentasan kemiskinan. In *Deepublish*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4668.9121>
- Zhou, L., Wall, G., Zhang, D., & Cheng, X. (2021). Tourism and the (re)making of rural places: The cases of two Chinese villages. *Tourism Management Perspectives*, 40(November). <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100910>